

DAMPAK PERANG RUSIA UKRAINA TERHADAP PENINGKATAN INFLASI NEGARA-NEGARA BALTIK

Jhon Maxwell Yosua Pattinussa^{1)*}, Roy Vincentius Pratikno²⁾, Rexford David Nugroho³⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

²⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

e-mail: jhon.yosua@uph.edu^{1)*}; roy.pratikno@uph.edu²⁾; rexforddavidn@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Setelah krisis ekonomi COVID-19, saat ini perekonomian dunia diguncangkan dengan krisis perang Rusia-Ukraina. Inflasi dan resesi hampir terjadi di seluruh negara. Kelangkaan barang pakai barang konsumsi terjadi di seluruh wilayah Eropa dan mengakibatkan krisis ekonomi berkepanjangan selama setahun terakhir. Beberapa negara yang paling terkena dampaknya adalah negara Estonia, Lituania, dan Latvia. Akibat dari bergantungnya negara-negara tersebut pada sumber daya dan hubungan dagang dengan Rusia, serta kebijakan ekonomi Uni Eropa dalam beberapa bulan terakhir, negara-negara Baltik terjerumus menjadi negara dengan tingkat inflasi tertinggi di Eropa. Maka dari itu tujuan dari artikel jurnal ini adalah untuk memahami bagaimana dan apa yang terjadi pada negara-negara Baltik ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan berfokus untuk memberikan penjelasan secara deskriptif-eksplanatif pada jurnal arikel ini, tim penulis mencoba untuk memberikan identifikasi dan pemaparan secara mendalam mengenai kontestasi kepentingan yang terjadi, dan bagaimana dampaknya terhadap perekonomian negara-negara Baltik.

Kata kunci: Krisis ekonomi, Perang Rusia-Ukraina, Ekonomi Politik Internasional, Dependensi, Uni Eropa

ABSTRACT

After the COVID-19 economic crisis, the world economy is currently rocked by the Russia-Ukraine war crisis. Inflation and recession occurred in almost all countries. Scarcity of consumer goods occurred throughout Europe and resulted in a prolonged economic crisis over the past year. Some of the most affected countries are Estonia, Lithuania, and Latvia. As a result of these countries' dependence on resources and trade relations with Russia, as well as the European Union's economic policies in recent months, the Baltic countries have fallen into the countries with the highest inflation rates in Europe. Therefore, this journal article aims to understand how and what happened to these Baltic countries. By using a qualitative approach and focusing on providing descriptive-explanative explanations in this journal article, the writing team tries to provide in-depth identification and explanation of the contestation of interests that occurs, and how it impacts the economies of the Baltic countries.

Keywords: Economic crisis, Russia-Ukrainian War, International Political Economy, Dependencies, European Union

1. Pendahuluan

Pada tanggal 24 Februari 2022 lalu, Presiden Vladimir Putin mengumumkan *special military operation* terhadap Ukraina. Mulai sejak saat itu sebuah percobaan penuh untuk menginvasi Ukraina dimulai. Tentunya, hal ini memberikan pengaruh terhadap banyak bidang pada hampir setiap negara di seluruh dunia. Harapan akan pulihnya perekonomian global akibat pandemi

COVID-19 seakan pupus akibat dari perang fisik yang terjadi. Hal yang paling dapat disorot dan dilihat perbedaannya adalah perubahan dalam bidang ekonomi, yakni perubahan pola perdagangan dan intensitas perdagangan internasional lintas benua akibat dari perang dan aktivitas-aktivitas yang menghambat jalur perdagangan internasional (seperti blokade pelabuhan dan jalur laut).

Menurut Ilan Berman, setidaknya akibat dari penghentian perdagangan akibat dari perang yang terjadi antara kedua negara, dunia harus menanggung sekitar 29.000.000 dolar AS, belum termasuk dalam kerugian jiwa, geografi, biologi, dan demografi yang harus ditanggung oleh negara-negara sekitar dan termasuk negara yang sedang berperang (Berman, 2022). Beberapa negara yang ikut terkena dampaknya adalah negara-negara Baltik, seperti Estonia, Latvia, dan Lituania.

Daerah Baltik sendiri sebenarnya memiliki peran yang sangat penting bagi Rusia. Selain dari pada posisinya yang sangat strategis (menjadi pintu utara Rusia untuk berdagang dengan negara-negara di Eropa Utara dan bahkan seluruh daratan Eropa lewat jalur air satu-satunya yang dimiliki kekaisaran Rusia pada waktu itu). Dalam sejarah, kawasan Baltik memiliki peran penting bagi Rusia. Selain menjadi pintu perdagangan, kawasan Baltik merupakan kawasan penyanggah sekaligus pertahanan utara Rusia selama berabad-abad dari bangsa Skandinavia. Namun, setelah Perang Dunia I dan kejatuhan kekaisaran Rusia di tangan komunisme, kawasan Baltik akhirnya merdeka dan membentuk tiga negara Lituania, Latvia dan Estonia pada tahun 1920. Sayangnya, pada proses transisi kekuasaan antara kekaisaran Rusia ke Soviet Rusia dan kemudian menjadi Uni Soviet di bawah pemerintah Lenin, Uni Soviet berhasil mengembalikan negara-negara Baltik ke tangan Uni Soviet.

Negara-negara Baltik mengalami beberapa transisi kekuasaan (penjajah) selain dari pada Uni Soviet pada tahun 1924 dan Jerman Nasionalis pada tahun 1941. Peralihan kekuasaan dan penyerahan wilayah yang dilakukan oleh negara-negara yang terlibat dalam perang dunia membuat negara-negara Baltik tidak memiliki posisi yang jelas dalam politik dan ideologi yang jelas. Namun, pada akhir Perang Dunia II negara-negara Baltik mayoritas menganut paham komunisme (terutama pada tahun 1940-an sampai tahun 1980-an). Hal ini disebabkan

karena pengaruh dari Uni Soviet yang begitu kuat pada masa awal Perang Dingin.

Pelemahan Uni Soviet pada tahun 1980-an sampai 1990-an menjadi titik tolak dari peralihan paham ideologi negara-negara Baltik pada masa itu dan akhirnya memicu perlawanan politik domestik terhadap pemerintah Federasi Rusia pada tahun 2000-an. Hingga akhirnya negara-negara Baltik resmi bergabung dengan Uni Eropa (UE) pada tanggal 1 Mei 2004 dan menjadi anggota North Atlantic Treaty Organization (NATO) pada 29 Maret 2004. Penolakan negara-negara Baltik terhadap kontrol pemerintahan Federasi Rusia membuat negara-negara Baltik bergabung ke UE dan NATO.

Pada awal tahun 2000-an negara-negara Baltik penganut liberal-demokrasi mengalami kemajuan ekonomi yang sangat pesat. Hingga negara-negara Baltik disebut "macan Baltik," karena agresivitasnya dalam akselerasi ekonomi (mengingat dari intensitas peralihan sistem pemerintahan dan negara yang begitu tinggi). Latar belakang negara Baltik yang dahulu dekat namun tiba-tiba menjadi musuh bagi Federasi Rusia menyisakan beberapa pertanyaan seperti bagaimana hubungan ekonomi kedua negara saat ini, dan bagaimana dampak dari perang Rusia-Ukraina pada keadaan ekonomi tiga negara pada saat ini. Oleh karena itu, pada bagian-bagian berikutnya tim penulis menjelaskan bagaimana relasi ekonomi di antara negara-negara Baltik dan Rusia serta bagaimana dampak dari perang Rusia Ukraina terhadap negara-negara kecil seperti negara Baltik.

2. Tinjauan Pustaka

Dalam bagian berikut, tim penulis memetakan beberapa penelitian dan tulisan ilmiah terdahulu yang berkaitan dalam topik yang sedang dibahas. Penggolongan dilakukan dalam tiga kategori yaitu Perdagangan Bilateral Rusia dengan Negara-negara Baltik; Hubungan Negara-negara Baltik dengan Rusia; Dampak Perang Rusia-Ukraina pada Ekonomi Internasional.

2.1. Perdagangan Bilateral Rusia dengan Negara-negara Baltik

Alari Purju, dalam tulisannya yang berjudul *Foreign Trade Between the Baltic States and Russia: Trends, Institutional Settings and Impact of the EU Enlargement* berpendapat bahwa negara Latvia, Lituania, dan Estonia memiliki keragaman *comparative advantage* terhadap Rusia. Oleh karena itu, ketiganya bekerja sama di bawah payung UE untuk melakukan hubungan dagang dengan Rusia. Kendati demikian ketiganya terlalu kecil jika dibandingkan dengan kapasitas Rusia. Sebagai contoh, Purju menjelaskan bahwa bagi ketiga negara Baltik, Rusia merupakan pemasok nomor dua negara-negara Baltik setelah UE dengan total presentasi perdagangan internasional terhadap Rusia sebesar 32% (Purju, 2004).

Sepakat dengan Alari Purju, Marianna Rõbinskaja dalam sebuah penelitian berjudul *Macro Focus: The Baltics and Russia – How Strong are the Economic Ties?* Berpendapat bahwa meskipun kemampuan ekspor negara-negara Baltik kecil dibandingkan dengan kuota impor keseluruhan Rusia secara makro, Rusia tetap menjadi salah satu penyumbang sumber daya atau bahan mentah bagi negara-negara Baltik terutama negara Latvia yang secara relatif memiliki keunggulan produksi manufaktur dibandingkan dengan Estonia dan Lituania. Namun, meskipun demikian Rõbinskaja pada akhir tulisannya menekankan bahwa kebutuhan negara-negara Baltik akan Rusia tidak seterusnya sama (terjadi penurunan selama satu dekade terakhir dan diprediksi akan terus demikian sampai mendekati nol) (Rõbinskaja, 2022).

Dalam jurnal artikel berjudul *Russia's Interests in and Policies Towards the Baltics: Socio-economic and Military Aspects*, Ramūnas Janušauskas memberikan pandangan berbeda dan menyatakan bahwa sikap membutuhkan tidak hanya dinyatakan atau tersirat dari kebutuhan negara-negara Baltik akan bahan mentah dari Rusia, tetapi justru sebaliknya. Negara dengan ekonomi besar seperti Rusia tidak mungkin

melepaskan kepentingan sosio-ekonominya dari konteks keamanan. Oleh karena itu, Rusia berusaha untuk menjaga hubungan diplomatik dan membuka hubungan dagang dengan negara-negara Baltik (terlepas dari sejarah pada masa lalu), karena secara geostrategis negara-negara Baltik merupakan daerah penyanggah antara Rusia dan kekautan Eropa Barat (NATO dan UE) di sisi utara (Janušauskas, 1994).

2.2. Hubungan Negara-negara Baltik dan Rusia

Pola hubungan perdagangan yang terjadi antara negara-negara Baltik dengan Rusia membentuk sebuah hubungan yang menarik. Dalam jurnal ilmiah berjudul *The Baltic States and the EU's Russia Policy*, Iris Kempe menyatakan bahwa ada kemungkinan bahwa hubungan antara Rusia dan negara-negara Baltik dapat membaik. Hal ini dikatakan mengingat bahwa natur dari hubungan internasional antarnegara modern diwarnai dengan kepentingan ekonomi yang pragmatis. Ditambah dengan kebutuhan energi negara-negara Baltik yang berasal dari Rusia seolah memaksa negara-negara Baltik untuk mempererat hubungannya dengan Rusia (Kempe, 2007).

Berbeda dengan Kempe, Fanny Lundgren dalam tulisan ilmiah berjudul *The Baltic States Perception of Russia* mengatakan bahwa ketergantungan antara negara-negara Baltik terhadap Rusia, terutama dalam sektor energi dan barang mentah membuat negara-negara Baltik makin berusaha beradaptasi dan berusaha lepas dari ketergantungannya terhadap Rusia. Menurut Lundgren hal ini dimungkinkan karena ancaman terhadap keamanan negara-negara Baltik secara sosial dan politik tidak hanya dirasakan secara militer tetapi juga merambat pada perilaku sosial penduduk perbatasan Rusia dengan negara-negara Baltik. Dengan demikian ancaman yang dirasakan oleh negara-negara Baltik bukan hanya ancaman terhadap kedaulatan wilayah atau isu-isu mengancam kedaulatan negara, melainkan ancaman keamanan sosial

masyarakat negara-negara Baltik, bahkan sampai ke ranah teknologi dan informasi (Lundgren, 2015).

Kendati kedua pihak memiliki hubungan dan negara-negara Baltik bergantung pada gas alam yang berasal dari Rusia, Carrington Matthews dalam tulisannya yang berjudul *The Baltic States' Relations with Russia*, mengatakan bahwa negara-negara Baltik memainkan *balance of power* dengan sangat alot di tengah dua kekuatan di Eropa (Rusia dan UE). Semakin terintegrasinya Uni Eropa, semakin leluasa negara-negara Baltik untuk mempertunjukkan daya tawar mereka terhadap Rusia. Dengan demikian Rusia tidak bisa semena-mena bertindak terhadap negara-negara Baltik. Hal ini terlihat dari menurunnya intensitas konflik diperbatasan kawasan Baltik-Rusia. Matthews menilai bahwa ada upaya mempertahankan status quo antara kedua belah pihak (Matthews, 2020).

Ketergantungan negara-negara Baltik terhadap gas alam Rusia menurut S. Lachininsky dalam jurnal artikel berjudul *Russia's Energy Policy in the Baltic Region: A Geoeconomic Approach*, mengatakan bahwa Rusia berusaha memberikan tekanan dan kontrol secara tidak langsung terhadap negara-negara Baltik. Sebenarnya menurut Lachininsky, Rusia juga memberlakukan hal yang sama, yakni pemberian ancaman terhadap negara-negara Eropa Barat, karena komoditas gas alam yang dimiliki oleh Rusia. Hal ini dinilai makin kuat karena adanya ekspansi komoditas ekspor bahan mentah selain gas alam ke negara-negara anggota UE dan semakin menimbulkan ketergantungan terhadap Rusia (Lachininsky, 2013).

2.3. Dampak Perang Rusia-Ukraina pada Ekonomi Internasional

Gerald Schneider dalam tulisannya yang berjudul *War and the World Economy: Stock Market Reactions to International Conflict* mengemukakan bahwa sudah menjadi perilaku natural bagi pasar internasional untuk bereaksi negatif terhadap perang. Hal ini disebabkan karena perilaku

dan konsep dasar dari ekonomi yang memenuhi kebutuhan dengan cara yang paling aman. Dengan kata lain, sifat dari ekonomi itu sendiri adalah menjauhi ketidakpastian. Perang fisik memberikan dampak sangat luas bagi pasar dan ekonomi internasional selama ribuan tahun (Schneider, 2006).

Lebih spesifik, Justin-Damien Guénette, dkk dalam bukunya yang berjudul *Implications of the War in Ukraine for the Global Economy* menyimpulkan bahwa permusuhan yang terjadi antara kedua negara merambat ke berbagai negara lain, hingga di luar kawasan dan menyebabkan berbagai kecemasan bagi Rusia. Hal ini menyebabkan berbagai masalah terutama tentang embargo dagang yang dikenakan pada Rusia. Sanksi perdagangan ini pada akhirnya melukai bukan hanya Rusia tetapi juga semua negara yang bergantung pada sumber daya alam Rusia, seperti negara-negara Eropa Barat, dan Utara. Namun, dalam bukunya Guénette menegaskan bahwa pemberian sanksi ekonomi diperlukan meskipun harus mengorbankan kepentingan ekonomi internasional, demi mengembalikan perdamaian di daratan Eropa (Guénette, 2022).

Sedikit keluar dari penghitungan ekonomi riil, Clifford F. Thies dalam jurnal ilmiah berjudul *The Effect of War on Economic Growth* mengatakan bahwa banyak terdapat kesalahan pencatatan ketika kerugian pascaperang diakumulasikan. Badan-badan peneliti dan para peneliti lokal hanya menghitung pada batasan aset dan barang-barang lainnya yang bersifat *tangible*. Namun, menurut Thies jika ekonomi internasional digerakkan oleh manusia, maka manusia itu sendiri seharusnya termasuk pada penghitungan tersebut. Dengan demikian, Thies memberikan penekanan bahwa penghitungan kerugian pascaperang bisa mencapai nilai yang tak terhingga apabila memperhitungkan valuasi atau potensi kegiatan ekonomi yang mungkin dihasilkan oleh manusia yang gugur akibat perang (Thies, 2020).

3. Metode Penelitian

Tim peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam artikel jurnal ini. Pertama-tama dikarenakan batasan dari tim peneliti untuk mengumpulkan data dengan melakukan studi lapangan. Kemudian, tim penulis menilai bahwa penelitian kualitatif dapat memungkinkan tim peneliti untuk menginterpretasikan data yang sudah diklarifikasikan terlebih dahulu dan bersifat resmi. Dengan menggunakan data-data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui studi pustaka (berupa laporan dan data-data penelitian sebelumnya) dan disajikan dengan metode deskriptif, artikel jurnal ini dapat lebih tajam untuk memaparkan dan memperlihatkan bagaimana dampak perang Rusia Ukraina dapat memberikan dampak terhadap perekonomian negara-negara Baltik.

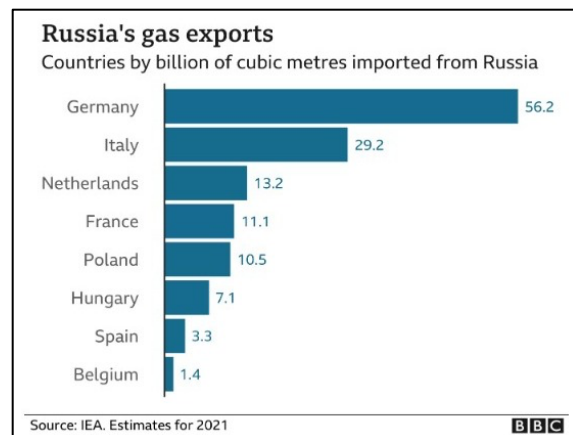
4. Hasil dan Pembahasan

Beberapa laporan yang berasal dari media internasional seperti Brussels Times, Modern Diplomacy, LRT.IT, FitchSolutions, dan IntelliNews, semua media tersebut memberitakan satu hal yang sama yakni negara-negara Baltik mengalami inflasi besar-besaran yang membuat seluruh harga standar dan kualitas hidup menjadi semakin mahal untuk diakomodasi, terutama sejak perang antara Rusia dan Ukraina terjadi. Inflasi yang dirasakan oleh negara-negara Baltik dapat merupakan inflasi tertinggi di seluruh Eropa. Berdasarkan hasil catatan pada awal tahun 2023, inflasi rata-rata tahun 2022 sebesar 15,7% di Latvia (sebelumnya 13,0%), 17,1% di Lituania (sebelumnya 15,5%) dan 17,8% di Estonia (sebelumnya 16,0%) (FitchSolutions, 2022).

4.1. Dependensi Negara-negara Baltik

Inflasi atau kenaikan harga pada komoditas primer seperti makanan di negara-negara Baltik tidak lepas dari keputusan Uni Eropa untuk memberikan sanksi embargo perdagangan terhadap Rusia (European Council, 2023). Dalam keputusannya, Dewan

UE memberlakukan pelarangan atau penutupan jalur dagang antara negara-negara anggota Uni Eropa untuk melakukan perdagangan dengan Rusia. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk memberikan tekanan pada Rusia dalam bentuk ekonomi supaya menghentikan perang dengan Ukraina. Namun, sayangnya komoditas yang dipasok oleh Rusia ke negara-negara anggota UE bukanlah pasokan yang mudah digantikan, salah satunya adalah gas alam dan minyak.



Gambar 4.1.1. Jumlah Ekspor Gas Alam Rusia (dalam kubik meter)

Dalam grafik batang di atas dapat dilihat bahwa negara-negara dengan GDP tertinggi di Eropa Barat sekalipun turut bergantung pada pasokan gas alam dan minyak dari Rusia. Hal ini memberikan pukulan telak terhadap pergerakan industri Jerman dan Italia, akibat dari ketergantungan Jerman dan Italia terhadap penggunaan gas dan minyak sebagai salah satu sumber daya utama. Setidaknya total rata-rata gas digunakan untuk rumah tangga sebanyak 24%; tenaga dan pemanas 31,4%; industri 22%; pelayanan jasa 10,6%; dan 11,4% digunakan untuk keperluan lainnya (non-industri) (Council of European Union, 2023). Kemudian menurut data dari *Council of European Union* 83% gas negara-negara anggota UE dipasok oleh Rusia.

Negara-negara Baltik menjadi salah satu bagian dari UE yang merasakan dampak terburuk. Jika Jerman dan Italia yang merupakan negara dengan GDP terbesar di

Eropa Barat merasakan dampaknya, maka bagi Estonia, Latvia, dan Lituania hal ini merupakan bencana besar bagi perekonomian tiga negara. Faktor utama yang membuat inflasi semakin melonjak tajam adalah dikarenakan dependensi negara-negara Baltik terhadap barang-barang impor dari Rusia.

Main trade partners of the Baltic countries based on the value of goods trade					
Dec 2020 Nov 2021					
Main export partners	% of total exports of goods	Main export partners (goods of national origin)	% of total exports of goods of nat. origin	Main import partners	% of total imports of goods
1. Finland	14.3	1. Finland	15.0	1. Finland	13.8
2. Latvia	9.6	2. United States	12.6	2. Russia	10.4
Estonia	3. United States	3. Sweden	10.8	3. Germany	10.2
4. Sweden	9.1	4. The Netherlands	7.8	4. Lithuania	9.1
5. The Netherlands	6.3	5. Germany	7.1	5. Latvia	8.8
...
8. Russia	4.5	12. Russia	2.1
1. Lithuania	17.3	1. Lithuania	16.9
2. Estonia	10.9	2. Germany	10.4
Latvia*	3. United Kingdom	3. Poland	9.5
4. Russia	7.4	4. Russia	8.9
5. Germany	7.3	5. Estonia	8.7
1. Russia	11.0	1. Germany	10.1	1. Germany	12.7
2. Latvia	9.2	2. United States	9.3	2. Poland	12.1
Lithuania	3. Germany	3. Poland	7.2	3. Russia	11.6
4. Poland	7.5	4. Latvia	6.9	4. Latvia	7.6
5. United States	6.4	5. The Netherlands	6.4	5. The Netherlands	5.3
...
...	...	17. Russia	1.7

*Data on exports of goods of national origin are not available for Latvia
 Source: National Statistics Offices

Gambar 4.1.2. Partner Dagang Utama Negara-negara Baltik

Bagi negara-negara Baltik, Rusia merupakan partner dagang terbesar, sedangkan negara-negara anggota UE seperti Inggris dan Italia tidak begitu signifikan. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Rusia memiliki posisi teratas dalam sektor perdagangan barang, untuk Estonia 10,4% dari total barang import berasal dari Rusia dan menempatkan Rusia di posisi ke-2 sebagai importir terbesar; bagi Latvia 8,9% dari seluruh barang impor berasal dari Rusia dan menempatkan Rusia di posisi ke-4 sebagai importir terbesar; sedangkan untuk Lituania 11,6% dari seluruh barang impor berasal dari Rusia dan menempatkan Rusia di posisi ke-3 sebagai importir terbesar (Rõbinskaja, 2022).

Kebutuhan dan ketergantungan negara-negar Baltik terhadap produk Rusia dapat terjadi karena negara-negara Baltik tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan swasembada. Misalnya saja luas wilayah yang terbatas, sumber daya alam tidak bervariasi, dan kurangnya sumber daya

manusia. Hal ini juga terlihat dari bagaimana negara-negara Baltik menggunakan sektor jasa, sebagai andalan perdagangan internasional (Rodriguez, 2018). Dalam kenyataannya hal ini menjadi sangat rentan apabila secara mendadak *supply* barang dari Rusia berhenti. Terbukti, bahwa selama berabad-abad, peningkatan konsumsi terhadap barang-barang impor tersebut semakin meningkat setiap tahunnya.

Estonia mengimpor barang-barang mentah seperti minyak, kayu, biji besi, baja, dan bahan-bahan dasar industri sebanyak 54% kebutuhan domestik untuk bahan mentah dari Rusia. Kemudian dengan mengandalkan sektor industri (total ekspor komoditas industri 2,1%), Estonia harus menghentikan sementara hampir seluruh kegiatan industri dan kegiatan ekspor barang jadi. Hal ini juga terjadi di Latvia yang menggunakan 34% kebutuhan domestik untuk bahan mentah dari Rusia yang kemudian digunakan untuk pembuatan minuman (total ekspor 7.5%). Hal ini memberikan dampak buruk bagi industri minuman dalam negeri dan terpaksa harus menghentikan ekspor akibat dari kelangkaan bahan baku. Lituania merupakan negara yang paling bergantung terhadap sumber daya alam Rusia, dengan total 68% kebutuhan bahan mentah dari total ekspor 11,3% dari Rusia, Lituania mengandalkan sektor industri manufaktur kendaraan bermotor (total ekspor 1,7%). Oleh sebab itu, pemberian sanksi dagang atau embargo dari UE ke Rusia memberikan dampak signifikan, mulai dari kenaikan harga akibat dari kelangkaan sampai pada berkurangnya pendapatan negara (*Balance of Payment*) (Rõbinskaja, 2022).

Pola ketergantungan antara negara-negara Baltik terhadap Rusia yang berlangsung selama ratusan tahun menyebabkan negara-negara Baltik terlena atau tidak melakukan perubahan signifikan (dalam bentuk restrukturisasi ekonomi) supaya negara-negara Baltik tidak bergantung pada konsumsi barang-barang Rusia. Ketidakmampuan negara-negara

Baltik untuk menemukan solusi alternatif dari kebutuhan dasar mereka terhadap bahan baku Rusia dan komoditas impor lainnya membuat negara-negara Baltik harus bergantung terhadap impor barang-barang konsumsi dari Rusia. Estonia dengan total 9.41% makanan impor dari luar negeri; Latvia dengan total 14.64% makanan impor dari luar negeri; Lituania 11,29% makanan impor dari luar negeri (The World Bank, 2021).

4.2. Terhimpit di Antara Uni Eropa dan Rusia

Inflasi yang terjadi di negara-negara Uni Eropa pada saat ini merupakan hasil dan dampak dari pembalasan Rusia terhadap *ban trade* dari Uni Eropa. Dalam kutipan di laman resmi *Council of the European Union* dalam pertemuan para dewan pada tanggal 22-23 Juni 2022 silam, sepakat dan menyatakan bahwa “*Russia is solely responsible for the global food crisis and that EU sanctions do not target food and agricultural products. Food security and affordability are a key priority for the EU and its member states*” (Council of the European Union, 2023). Keputusan Rusia untuk memberikan tindakan balasan berupa pelarangan ekspor gandum ke Uni Eropa memberikan dampak signifikan terhadap inflasi harga pangan di negara-negara anggota Uni Eropa dan tidak terkecuali negara-negara Baltik.

Sejak perang Rusia-Ukraina terjadi, perang kebijakan dan sanksi ekonomi antara Uni Eropa dan Rusia terus terjadi. Negara-negara Baltik terpaksa harus menjadi korban dan menerima konsekuensi dari kebijakan-kebijakan embargo perdagangan yang terjadi. Baltik terjebak dalam suatu pilihan sulit untuk keluar dari lubang resesi yang ditimbulkan pasca-COVID-19 dan baru saja kembali masuk ke krisis perang Rusia-Ukraina. Negara-negara Baltik yang sudah berada di dalam Uni Eropa terpaksa harus mengikuti ketentuan-ketentuan dan kebijakan-kebijakan bank sentral Uni Eropa serta dewan perdagangan internasional Uni Eropa.

Paket kebijakan fiskal dan moneter negara UE dalam bentuk regionalisme seharusnya memberikan dampak positif pada perekonomian negara-negara Baltik. Misalnya seperti penetapan mata uang, kemudian pemberlakuan ketentuan-ketentuan eksklusivitas perdagangan intra Uni Eropa. Namun, pada kenyataannya relevansi dari kebijakan Uni Eropa sendiri kerap menjadi bumerang bagi negara-negara anggota, misalnya seperti sistem dana talangan (*bail out*) atau dana pinjaman serta simpanan wajib yang diberikan dan diberlakukan pada tiap masing-masing anggota. Jika sebuah negara mengalami krisis, maka solusi pemberian *bail out* dapat menjadi solusi cepat dan tepat jika diiringi dengan *policy suggestion* dari dewan UE. Namun, pada kenyataannya ekonomi internasional saat ini tidak memungkinkan UE untuk bangun dengan sendirinya. Hal ini disebabkan karena adanya kelemahan dalam penerapan sistem *bail out* yang biasa dipakai tidak lagi relevan dalam krisis ekonomi kali ini.

Kejatuhan negara-negara Uni Eropa secara bersama-sama, namun diiringi dengan kebijakan ekonomi ‘Merkantilisme’ darurat yang ditetapkan kepada Rusia, membuat negara-negara kecil seperti negara-negara Baltik harus menderita. Lebih jauh, pemberlakuan sistem subsidi dan *bail out* yang diberlakukan dalam Uni Eropa cenderung tidak konsisten. Misalnya, dalam penerapannya negara-negara dengan GDP tinggi dan rendah harus turut berkontribusi dalam penyelesaian permasalahan perekonomian sesama negara anggota (Pataccini, 2022). Pemberlakuan sistem ini dinilai kurang efektif karena melemahkan negara-negara dengan GDP rendah di Uni Eropa seperti negara Baltik yang seharusnya masih fokus dalam merestrukturisasi perekonomian negara. Ditambah dengan pasang surutnya *bail out* yang seharusnya diberlakukan ke negara-negara Baltik pada saat ini (akibat dari kegagalan sistem ekonomi negara-negara anggota secara bersamaan), menyebabkan perekonomian

negara-negara Baltik semakin terpuruk dan terendah di Eropa (Welle, 2022).

Keterpurukan perekonomian negara Baltik dan keagalannya dalam mengatasi inflasi diperburuk dengan kebijakan Uni Eropa yang mewajibkan negara-negara anggotanya memberikan suaka bagi para imigran dari Ukraina (European Commission, 2022). Latvia menerima total 36.000 ribu pengungsi; Estonia menerima lebih dari 80.000; dan Lituania menerima lebih dari 60.000 pengungsi (UNHCR, 2022). Jumlah pengungsi ini membuat suatu tantangan baru terhadap negara-negara Baltik dalam upayanya yang bukan hanya menyeimbangkan pengeluaran dan pendapatannya (*Balance of Payment*) akibat dari keterpurukan perekonomian akibat perang, namun menerima dan berusaha memenuhi kebutuhan dari jumlah pengungsi yang makin bertambah tiap saat. Dengan demikian, krisis inflasi ini tidak hanya disebabkan karena kelangkaan barang (akibat dari pelarangan impor ke Rusia), tetapi juga diperparah dengan kebijakan-kebijakan UE yang memaksa negara-negara Baltik di tengah inflasi mengerikan, menerima tambahan 'penduduk' dan memperbesar gap 'kelangkaan' dalam negara-negara Baltik itu sendiri.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Perang Rusia-Ukraina menyebabkan krisis pangan dan kelangkaan barang pokok di negara-negara Baltik. Selain itu, hal ini juga berdampak pada inflasi dan defisit pada *balance of payment* negara-negara Baltik, yang membawa negara-negara tersebut memasuki masa resesi berkepanjangan. Selain dari pada itu, kebijakan dan program yang diberlakukan oleh UE memberikan

dampak negatif bagi negara-negara Baltik. Mulai dari bertambahnya jumlah penduduk yang memperlebar gap 'kelangkaan' hingga pada pembatasan ruang gerak negara-negara Baltik akibat dari prinsip 'eksklusivitas' Uni Eropa. Oleh karena itu, krisis negara-negara Baltik pada krisis ekonomi kali ini memberikan gambaran menarik pada para pengamat ekonomi politik internasional, yang mana negara-negara Baltik menjadi korban kerusakan kolateral, terhimpit di antara kebijakan-kebijakan perekonomian Uni Eropa dan Rusia.

5.2 Saran

Terlepas dari peran UE dan kebijakan *counter* Rusia yang mengakibatkan tersudutnya perekonomian negara-negara Baltik, sudah selayaknya negara-negara Baltik kembali mengevaluasi kebijakan ekonominya. Pertama-tama, dalam menghadapi kenaikan harga secara tiba-tiba akibat dari pengaruh faktor eksternal, negara-negara Baltik harus mulai merumuskan kebijakan swasembada pangan dan kerja sama sub-regional dalam menjalankannya. Dengan lebih memanfaatkan Baltic Assembly (BA), Estonia, Lituania, dan Latvia dapat bekerja sama dalam mengembangkan industri pangan dan produksi pangan (seperti yang dilakukan negara Skandinavia dengan memanfaatkan laut sebagai sumber utama pangan). Kedua, tiap negara Baltik memiliki kelebihan masing-masing dalam suatu komoditas perdagangan. Dengan berfokus pada spesifikasi di antara ketiga negara nantinya akan tercipta *division of labor* dan akhirnya menguntungkan ketiga negara masing-masing. Lebih jauh, negara-negara Baltik akan lebih mandiri dalam sektor ekonomi dan jadi lebih kuat dari pada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berman, I. (2022, 11 30). *The real costs of Russia's Ukraine war*. Retrieved from The Hill:
<https://thehill.com/opinion/international/3756097-real-costs-of-russias-ukraine-war/>
- Council of European Union. (2023). *Council of European Union*. Retrieved from Infographic - Where does the EU's gas come from?:
<https://www.consilium.europa.eu/en/infographics/eu-gas-supply/#:~:text=In%20August%202022%2C%20Russia's%20share,the%20US%2C%20Qatar%20and%20Nigeria>
- Council of the European Union. (2023). *EU sanctions against Russia explained*. Retrieved from Council of the European Union Web site:
<https://www.consilium.europa.eu/en/policies/sanctions/restrictive-measures-against-russia-over-ukraine/sanctions-against-russia-explained/>
- European Commission . (2022, Februari 24). *European Commission Web site*. Retrieved from Migration management: Welcoming refugees from Ukraine: https://home-affairs.ec.europa.eu/policies/migration-and-asylum/migration-management/migration-management-welcoming-refugees-ukraine_en
- European Council. (2023). *EU sanctions against Russia explained*. Retrieved from Council of The European Union Web site:
<https://www.consilium.europa.eu/en/policies/sanctions/restrictive-measures-against-russia-over-ukraine/sanctions-against-russia-explained/>
- FitchSolutions. (2022, Agustus 12). *Baltic Countries To Continue Leading Eurozone Inflation*. Retrieved from fitchsolutions.com: [https://www.fitchsolutions.com/country-risk/baltic-countries-continue-leading-eurozone-inflation-12-08-2022#:~:text=At%20Fitch%20Solutions%2C%20we%20now,in%20Estonia%20\(previously%2016.0%25\)](https://www.fitchsolutions.com/country-risk/baltic-countries-continue-leading-eurozone-inflation-12-08-2022#:~:text=At%20Fitch%20Solutions%2C%20we%20now,in%20Estonia%20(previously%2016.0%25))
- FOREIGN TRADE BETWEEN THE BALTIC STATES AND RUSSIA: TRENDS, INSTITUTIONAL SETTINGS AND IMPACT OF THE EU ENLARGEMENT. (2004). *Turun Kaupakorkeakoulu*, 4-26
- Guénette, J.-D. (2022). *Implications of the War in Ukraine for the Global Economy* . Washington, D.C.: World Bank
- Janušauskas, R. (1994). Russia's Interests in and Policies Towards the Baltics: Socio-economic and Military Aspects. *Perspective*, 97-116
- Kempe, I. (2007). The Baltic States and the EU's Russia Policy. *Russia, the EU and the Baltic States The Future of Partnership and Cooperation: Interests, Concepts, Implementation*, 27-32
- Lachinsky, S. (2013). Russia's Energy Policy In The Baltic Region: A Geoeconomic Approach. *Zeitschriftenartikel*, 12-21

Lundgren, F. (2015). The Baltic States perception of Russia. *Linnaeus University Peace- and Development*, 1-52

Matthews, C. (2020). The Baltic States' Relations with Russia. *Global insight*, 21-29

Pataccini, L. (2022). Europeanisation as a driver of dependent financialisation in East-Central Europe: insights from the Baltic states. *New Political Economy*, 646-664. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01629778.2019.1681126>

Purju, A. (2004). FOREIGN TRADE BETWEEN THE BALTIC STATES AND RUSSIA: TRENDS, INSTITUTIONAL SETTINGS AND IMPACT OF THE EU ENLARGEMENT. *Turku School of Economics and Business Administration*, 2-26

Rõbinskaja, M. (2022). The Baltics and Russia – how strong are economic ties? *Macro Focus Swedbank*, 1-11

Rodriguez, M. (2018). In Services in The Baltic States: Evolution and Future Prospects. *Technological and Economic Development of Economy*, 585-599

Schneider, G. (2006). War and the World Economy STOCK MARKET REACTIONS TO INTERNATIONAL CONFLICTS. *Journal of Conflict Resolution*, 623-645

The World Bank. (2021). *Food imports (% of merchandise imports) - Central Europe and the Baltics*. Retrieved from The World Bank Web site: <https://data.worldbank.org/indicator/TM.VAL.FOOD.ZS.UN?locations=B8&view=map>

Thies, C. F. (2020). The Effect of War on Economic Growth. *Cato Journal*, 199-212

UNHCR. (2022, September 1). *Reception center in Latvia is helping and welcoming Ukrainian refugees into society*. Retrieved from UNHCR Nordic and Baltic Countries: <https://www.unhcr.org/neu/84603-reception-center-in-latvia-is-helping-and-welcoming-ukrainian-refugees-into-society.html#:~:text=Latvia%20has%20received%20more%20than%2036%2C000%20refugees%20from%20Ukraine%20since%20February>

Welle, D. (2022, Juli 7). *Baltic states report highest inflation in euro zone*. Retrieved from LRT Web stie: <https://www.lrt.lt/en/news-in-english/19/1731406/baltic-states-report-highest-inflation-in-euro-zone>